

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Proposal Bahasa Indonesia
Melalui Pembelajaran Model Tandır Kelas XII Pemasaran SMK Negeri 2 Kota Blitar

Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution

The Effectiveness of Role-Play Using Speaking Notepad
to Ten Grade Students in Teaching Speaking

Profil Pemahaman Konsep Sistem Persamaan Linear Berbasis Metaphorming pada Mahasiswa

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Kuliah Penelitian Kuantitatif melalui Pengajaran
Langsung dengan Penilaian Produk Berbasis Portofolio pada Mahasiswa PPKn STKIP PGRI Blitar

The Effectiveness of KWL Method with Focusky in the Teaching Reading
for Junior High School Students

Improving Students' Reading Comprehension on Narrative Text Through
Inquiry Technique for the First Year Students of STKIP PGRI Blitar
Academic Year 2017/2018

Analisis Kesulitan Belajar Struktur Aljabar I Mahasiswa STKIP PGRI Blitar

Meningkatkan Hasil Belajar Bilangan Bulat dan Pecahan Siswa Kelas VIIC
UPTD SMPN 2 Semen Kabupaten Kediri dengan Model Pembelajaran Make A Match

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX B UPTD SMPN 2 Semen
Kabupaten Kediri dengan Menggunakan Model Pembelajaran Concept Sentence
pada Pelajaran Bahasa Inggris Materi Reading Teks Procedure
Tahun Pelajaran 2017/2018

The Advantages of Wondershare Quiz Creator for Listening in Toefl

Peran Media Masa dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Masyarakat

Profil Pemahaman Mahasiswa pada Materi Grup Siklik Berorientasi
Pembelajaran Model Peraihan Konsep

Sikap Toleransi Antar umat Beragama Di Desa Tegalasri, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar

Upaya Meningkatkan Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) dalam
Mengelola Administrasi Kepegawaian melalui Supervisi yang Berkelanjutan di
SMK Negeri 2 Kota Blitar

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting
Feri Huda

Wakil Ketua Penyunting
Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana
Udin Erawanto
Suryanti
Annisa Rahmasari

Penyunting Ahli
Miranu Triantoro
Riki Suliana
Khafid Irsyadi

Pelaksana Tata Usaha
Kristiani
Suminto
Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi : STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493.
Langganan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua** : Dra. Riki Suliana RS., M.Pd., **Wakil Ketua** : M. Khafid Irsyadi ST., M.Pd

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. <http://www.puskur.or.id>. Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke hudaferi@gmail.com paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan
Volume 21, Nomor 1, April 2018

Daftar isi

Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Proposal Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Model Tandır Kelas XII Pemasaran SMK Negeri 2 Kota Blitar <i>Anik Rahayu</i>	1
Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran <i>Problem Posing Tipe Pre Solution</i> <i>Anis Hanafiah</i>	12
The Effectiveness of Role-Play Using Speaking Notepad to Ten Grade Students in Teaching Speaking <i>Annisa Rahmasari</i>	22
Profil Pemahaman Konsep Sistem Persamaan Linear Berbasis <i>Metaphorming</i> pada Mahasiswa <i>Cicik Pramesti</i>	30
Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Kuliah Penelitian Kuantitatif melalui Pengajaran Langsung dengan Penilaian Produk Berbasis Portofolio pada Mahasiswa PPKn STKIP PGRI Blitar <i>Ekbal Santoso</i>	42
The Effectiveness of KWL Method with Focusky in the Teaching Reading for Junior High School Students <i>Feri Huda</i>	51
Improving Students' Reading Comprehension on Narrative Text Through Inquiry Technique for the First Year Students of STKIP PGRI Blitar Academic Year 2017/ 2018..... <i>Herlina Rahmawati</i>	59
Analisis Kesulitan Belajar Struktur Aljabar I Mahasiswa STKIP PGRI Blitar <i>Kristiani</i>	66
Meningkatkan Hasil Belajar Bilangan Bulat dan Pecahan Siswa Kelas VIIC UPTD SMPN 2 Semen Kabupaten Kediri dengan Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> <i>Lilik Wahyu Fatimah</i>	76
Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX B UPTD SMPN 2 Semen Kabupaten Kediri dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Concept Sentence</i> pada Pelajaran Bahasa Inggris Materi <i>Reading Teks Procedure</i> Tahun Pelajaran 2017/2018..... <i>Luluk Agustina</i>	87

The Advantages of Wondershare Quiz Creator for Listening in Toefl.....	96
<i>M. Ali Mulhuda</i>	
Peran Media Masa dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Masyarakat.....	106
<i>Miranu Triantoro</i>	
Profil Pemahaman Mahasiswa pada Materi Grup Siklik Berorientasi Pembelajaran Model Peraih Konsep.....	114
<i>Suryanti</i>	
Sikap Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Tegalsari, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.....	121
<i>Udin Erawanto</i>	
Upaya Meningkatkan Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) dalam Mengelola Administrasi Kepegawaian melalui Supervisi yang Berkelanjutan di SMK Negeri 2 Kota Blitar	132
<i>Yulianto</i>	

SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA TEGALASRI, KECAMATAN WLINGI, KABUPATEN BLITAR

Udin Erawanto

udinerawanto@gmail.com

STKIP PGRI BLITAR

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk memahami sikap toleransi antarumat beragama di desa Tegalsari, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Kajian difokuskan pada sikap toleransi agama dan sosial antarumat beragama. Data penelitian empiris dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisis data menggunakan metode kualitatif yang dikembangkan Strauss dan Corbin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi antarumat beragama di desa Tegalsari meliputi: *Pertama*, sikap toleransi agama tercermin dalam perilaku umat beragama menghadiri undangan peringatan hari besar agama lain, membantu membangun atau mendirikan rumah ibadah agama lain secara gotongroyong, turut serta merayakan hari raya agama lain. *Kedua*, sikap toleransi sosial tercermin dalam perilaku umat beragama melakukan kegiatan kerja bhakti dan gotong royong membersihkan tempat ibadah, saling bergantian menghadiri undangan warga yang mempunyai hajat atau selamatan, membagikan daging qurban pada semua warga, menjaga ketenangan dan ketertiban sewaktu ada acara rutin keagamaan.

Kata kunci: *sikap, toleransi, antarumat beragama*

Abstract : The purpose of this study is to understand the tolerance attitude among religious believers in Tegalsari village, Wlingi sub-district, Blitar regency. The study focused on religious and social tolerance among religious followers. Empirical research data was collected by using the method of observation, interview and documentation, with data analysis techniques using qualitative methods developed by Strauss and Corbin. The results showed that tolerance among religious believers in Tegalsari village included: First, the attitude of religious tolerance is reflected in the behavior of religious people attending the invitations to commemorate other religious holidays, helping to build or build other religious worship houses in mutual ways, to celebrate other religious festivals. Secondly, the attitude of social tolerance is reflected in the behavior of religious people doing social works, such as; cleaning places of worship together, taking turns attending invitations of citizens who have a hank or salvation, distributing the meat of *qurban* to all citizens, maintaining peace and attending religious activities in turn.

Key Words : *attitude, tolerance, between religious people*

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia terdiri atas beberapa pulau terbentang dari Sabang sampai Merauke. Setiap pulau didiami penduduk yang memiliki suku, ras, bahasa, adat istiadat, dan agama yang berbeda-

beda. Pendapat senada dikemukakan Siti Solehah (2018:171), Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pluralitas penduduk yang cukup tinggi. Pluralitas itu meliputi pluralitas suku, etnis, budaya dan agama, untuk itu diperlukan adanya

toleransi antar suku, etnis, budaya dan agama tersebut, demi menghindari terjadinya konflik yang mengarah pada tindak kekerasan.

Dalam menghadapi kemajemukan yang lebih diutamakan adalah ketulusan sikap dalam mengakui dan menerima kenyataan bila masyarakat kita merupakan masyarakat majemuk sebagai sesuatu yang memiliki nilai positif, merupakan karunia Tuhan yang wajib disyukuri, serta dapat memperkaya kebudayaan melalui proses interaksi silang antar budaya yang beragam. Jadi kita tidak mungkin mengambil sikap anti keberagaman bahkan sebaliknya harus bersikap terbuka dan belajar toleran dalam menghadapi kemajemukan.

Fenomena masyarakat Indonesia adalah masalah keberagaman agama terdiri atas Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Keberagaman agama tersebut jika tidak disadari sebagai suatu keniscayaan dan dikelola secara baik sangat rentan menjadi pemicu terjadinya konflik yang bisa menimbulkan perpecahan di masyarakat. Oleh karena itu, semua elemen masyarakat harus menyadari dan bisa menerima secara terbuka keberagaman jenis apapun yang ada di lingkungannya, termasuk keberagaman agama. Dalam menyikapi kondisi yang demikian, toleransi antarumat beragama cukup penting karena didalamnya berisi nilai yang menjadi dasar dan acuan umat beragama dalam bersikap dan bertindak. Kita perlu menyadari sekarang banyak terjadi ketegangan di masyarakat yang dilatarbelakangi masalah agama, bahkan sampai menjurus pada terjadinya perpecahan dimasyarakat. Bahkan kalau kita mau jujur terjadinya

konflik antarumat beragama di negara Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, bahkan sampai merusak rumah ibadah sebenarnya bukan bersumber pada agama, tetapi bersumber dari orientasi beragama yang salah. Mengapa demikian, karena pada dasarnya agama itu baik dan mulia, maka sangatlah tidak tepat dan sangat bertentangan jika yang baik dan mulia itu dikatakan sebagai sumber terjadinya kekerasan di masyarakat.

Toleransi umat beragama sangat diperlukan dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda. Mengapa demikian, sebab tanpa toleransi tidak mungkin ada kehidupan bersama yang rukun dan harmonis. Toleransi antarumat beragama sebenarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat untuk memegangi keyakinan yang dimilikinya.

Sementara itu, toleransi antarumat beragama memiliki aspek sebagai berikut. Pertama, bersikap lapang dada dan menerima perilaku dan kepercayaan yang tidak sesuai dengan yang dilikinya meskipun sebenarnya hal tersebut bertentangan dengan pribadinya. Kedua, bersikap dewasa dan bijaksana dalam mendengarkan dan menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan yang tidak sama dengan apa yang selama ini telah dimiliki. Ketiga, kesadaran untuk dapat menahan diri dalam melihat permasalahan yang tidak disukai dengan tujuan untuk

tetap mempertahankan hubungan yang lebih baik antarumat beragama. Keempat, diperlukan kedewasaan dalam bersikap toleransi untuk menghormati kebebasan orang lain untuk beragama dan beribadah sesuai dengan agama yang dimilikinya, termasuk dalam memperbaiki kehidupannya yang lebih berkualitas dan bermartabat. Kelima, kesadaran untuk tetap meningkatkan menjalin hubungan dan kerjasama dengan pemeluk agama lain untuk tujuan bersama.

Dalam kehidupan sehari-hari toleransi yang bersifat aktif sangat diperlukan dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Toleransi aktif artinya dalam kehidupan antarumat beragama wajib aktif menghargai dan menghormati keyakinan orang lain serta aktif dan bersedia senantiasa mencari titik persamaan antar bermacam-macam perbedaan. Dalam toleransi aktif yang lebih diutamakan adalah kedewasaan dalam berfikir, bersikap lapang dada serta menghargai dan menghormati keyakinan orang lain serta tidak berusaha mencari perbedaan dan kelemahan agama lain yang dijadikan sebagai bahan pemicu terjadinya konflik.

Dalam membangun toleransi antarumat beragama ada beberapa prinsip yang perlu dimengerti dan dipahami oleh umat beragama. Pertama, jangan sekali-kali melakukan tindakan pemaksaan agama baik yang dilakukan secara halus maupun kasar yang bisa membuat pemeluk agama lain tersinggung akhirnya membuat hubungan menjadi renggang. Kedua, kita perlu menyadari masalah agama merupakan hak yang paling asasi. Dengan demikian setiap manusia memiliki kebebasan dalam

memilih dan menentukan agama sesuai dengan yang diyakininya sekaligus beribadah sesuai dengan keyakinannya. Ketiga, tidak ada nilainya melakukan pemaksaan agama kepada umat lain, mengingat semua itu tidak atas inisiatif dan kesadaran sendiri melainkan karena keterpaksaan dari orang lain. Keempat, Tuhan tidak pernah melarang atau membatasi hamba-Nya untuk hidup bermasyarakat, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang tidak sepaham dengan tujuan untuk menghindari terjadinya konflik.

Toleransi merupakan media menciptakan kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antarumat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Kerukunan umat beragama di Indonesia mencakup tiga dimensi. Pertama, kerukunan yang terbangun antar sesama umat yang seagama. Jangan sampai timbul permasalahan intern yang dapat menciptakan terjadinya konflik yang berkepanjangan. Antar sesama umat yang seagama harus bisa bersikap dewasa dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan internal. Kedua, kerukunan yang terbangun antarumat beragama dalam masyarakat yang pluralis. Artinya, selain menciptakan kerukunan umat yang agama, juga masih memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan umat yang beragama lain supaya tercipta suasana hidup yang rukun dan damai, dan Ketiga, kerukunan antarumat beragama dengan

pemerintah. Dalam hal ini baik itu pemuka agama dan umatnya harus mampu menjalin komunikasi dan bekerjasama secara sinergi dengan pemerintah untuk terus membangun dan memelihara suasana kehidupan antarumat beragama yang kondusif. Pemerintah harus bisa melindungi dan mengayomi hak-hak umat beragama secara adil. Ketiga dimensi inilah yang menjadi fokus perhatian pemerintah dan setiap umat beragama untuk membangun kerukunan dan keharmonisan.

Masyarakat desa Tegalasri bercirikan paguyuban. Mata pencaharian utamanya sebagai petani, masyarakatnya hidup dalam keberagaman agama dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam kebiasaan hidup sehari-hari lebih mengutamakan sikap saling membantu, bekerjasama, menghormati, tenggang rasa, tepo seliro, gotongroyong antar sesama warga. Masyarakatnya masih patuh terhadap tatanan nilai yang sudah digariskan norma agama dan sosial, serta adat istiadat termasuk mematuhi dan melestarikan tradisi para leluhurnya. Menjadikan pemuka agama, tokoh agama dan perangkat desa sebagai tokoh panutan karena nasehat dan perilakunya bisa memberi suri tauladan masyarakat.

Desa Tegalasri merupakan salah satu desa di Kecamatan Wlingi bahkan satu-satunya desa di Kabupaten/kota Blitar yang masyarakatnya memeluk lima macam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Meskipun demikian mereka bisa hidup berdampingan dengan penuh rasa toleransi dalam menjalankan aktivitas keseharian. Para pemuka agama, umat beragama, tokoh masyarakat, dan perangkat

desa memiliki komitmen menjaga kerukunan antarumat beragama melalui sikap toleransi. Meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam namun sikap toleransi, saling mengayomi dan melindungi terhadap pemeluk agama yang lain cukup tinggi. Mereka bisa hidup berdampingan, bekerjasama, saling menghormati dan mengayomi, serta saling membantu satu sama lainnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Suasana kehidupan umat beragama terlihat penuh toleransi, rukun dan damai. Antarumat beragama bisa hidup berdampingan, masyarakatnya tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu berbau suku, agama, ras dan golongan yang selama ini banyak terjadi di beberapa kota lainnya di Indonesia. Hal ini sebagaimana dikemukakan Bapak Sutrisno Kepala Desa Tegalasri yang menjelaskan, meskipun masyarakat memeluk lima macam agama tapi belum pernah satu kalipun terjadi konflik yang disebabkan masalah agama. Masyarakat sudah dewasa dalam menyikapi adanya perbedaan. Dalam keseharian dapat hidup secara berdampingan, saling menghormati dan bekerjasama sehingga tercipta suasana hidup yang rukun dan damai. Untuk itu sekarang yang lebih penting adalah bagaimana tetap menjaga sikap dan perilaku toleransi antarumat beragama.

Pendapat senada dikemukakan Bapak Haji Ahmad Suyono Sekretaris Desa Tegalasri menjelaskan, warga masyarakat cukup dewasa pemikiran maupun sikapnya dalam menghadapi isu-isu berlatar belakang agama yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama. Suasana

kehidupan umat beragama sangat kondusif, saling menghormati satu sama lain sehingga tetap terjaga kerukunan. Lebih lanjut dikemukakan, tujuan beragama adalah sama, yang berbeda adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu tidak perlu dipermasalahkan, karena kehidupan beragama itu hak masing-masing individu yang perlu dihormati. Perbedaan beragama itu suatu hal yang wajar tidak perlu dijadikan komoditas politik yang justru dapat memecah belah persatuan dan kesatuan warga masyarakat. (Hasil wawancara tanggal 11 Nopember 2017)

Fenomena kehidupan umat beragama di desa Tegalasri adanya sikap toleransi agama dan sosial antarumat beragama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan Bapak Faizin pemuka agama Islam diperoleh informasi, sikap toleransi agama nampak ketika masing-masing pemeluk agama merayakan hari raya. Sebagai contoh: ketika ada warga yang beragama Islam merayakan hari raya Idul Fitri, maka warga yang beragama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu dan Budha biasanya bila bertemu memberi ucapan selamat hari raya. Apabila umat yang beragama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha tidak sempat bertemu warga yang beragama Islam yang sedang merayakan hari raya idul fitri, maka mereka sengaja datang ke rumah warga yang merayakan hari raya idul fitri untuk mengucapkan selamat hari raya idul fitri dan diperlakukan layaknya sesama umat muslim yang sedang bertamu. Demikian juga sebaliknya, ketika ada warga yang beragama Kristen baik

Protestan maupun Katolik, Hindu dan Budha merayakan hari raya, maka warga yang beragama Islam juga memberi ucapan selamat bagi warga yang merayakan, jadi tidak membedakan antara agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. (Hasil wawancara tanggal 15 Nopember 2017)

Sementara itu Bapak Sulistiyono pemuka agama Kristen juga menjelaskan, sikap toleransi agama juga nampak ketika warga yang beragama non muslim merayakan hari besar agama seperti ketika umat Nasrani memperingati hari besar Kenaikan Isa Almasih. Maka warga yang beragama lain baik itu Islam, Hindu, dan Budha secara bersama-sama ikut membantu mempersiapkan acara mulai tahap persiapan sampai pelaksanaan. Sebagian warga ada yang ikut kerja bhakti membersihkan halaman sekitar Gereja, membenahi lampu penerangan, termasuk menjaga keamanan dan ketertiban selama kegiatan berlangsung. (Hasil wawancara tanggal 15 Nopember 2017)

Selanjutnya juga dikemukakan Bapak Yohanes Subaktiyo pemuka agama Katolik, bahwa kegiatan toleransi agama yang lainnya adalah ketika ada umat beragama membangun tempat ibadah seperti yang baru saja dilakukan umat beragama Hindu memperbaiki tempat ibadahnya, maka umat yang beragama lain juga ikut membantu ada yang memberikan bantuan tenaga, material bangunan seperti pasir dan semen, termasuk makanan dan minuman sebagai konsumsi orang yang melakukan kerja bhakti. (Hasil wawancara tanggal 15 Nopember 2017)

Dari hasil wawancara awal dengan Bapak Haji Ahmad Suyono diperoleh informasi, sebenarnya umat beragama di desa Tegalasri juga memiliki sikap toleransi sosial. Lebih lanjut dijelaskan, satu hal yang menarik dari adanya toleransi sosial antarumat beragama di desa Tegalasri adalah ketika warga yang beragama Islam mengadakan upacara syukuran biasanya membagikan nasi kotak ke tetangga sekeliling rumah tanpa melihat agama yang di anut oleh tetangganya. Peristiwa yang demikian juga dilakukan oleh warga masyarakat yang beragama lain di desa Tegalasri, sehingga nampak suasana kehidupan yang rukun dan harmonis. (Hasil wawancara tanggal 17 Nopember 2017)

Bapak Kenang Kinanto pemuka agama Hindu mengemukakan, sikap toleransi sosial antarumat beragama di desa Tegalasri juga ditunjukkan ketika salah satu kelompok agama sedang melakukan kegiatan rutin seperti pengajian, pendalaman iman, dan menyanyikan lagu-lagu pujian serta do'a bersama di rumah salah satu warga, maka warga yang kebetulan tidak melakukan kegiatan tersebut berusaha menjaga ketenangan dan ketertiban dengan cara tidak membunyikan musik dengan suara keras, serta menasehati anak-anaknya untuk tidak bermain keluar rumah pada saat warga melakukan acara keagamaan karena akan menimbulkan suara gaduh sehingga dapat mengganggu khususnya kegiatan yang dilakukan warga yang sedang melakukan kegiatan keagamaan. Bila salah satu warga mempunyai hajat, dengan tidak melihat agama yang di anut maka warga yang lain ikut membantu persiapan pelaksanaan

hajatan agar acara dapat berjalan dengan sukses dan lancar. (Hasil wawancara tanggal 17 Nopember 2017)

Bentuk sikap toleransi sosial yang lain adalah ketika warga yang beragama Islam mengadakan hajatan yaitu acara resepsi pernikahan, maka warga yang beragama lain karena merasa sebagai tetangga merasa wajib ikut membantu segala persiapan yang diperlukan demi terselenggaranya resepsi acara perkawinan tersebut. Bantuan yang diberikan bersifat sukarela tanpa adanya paksaan. Pemberian bantuan yang diberikan kepada yang mempunyai hajat bisa berupa bantuan tenaga ataupun bahan makanan walaupun jumlahnya tidak seberapa, namun itu merupakan wujud dari keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama di desa Tegalasri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap toleransi antarumat beragama di desa Tegalasri, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Selain itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian bukan dalam bentuk angka-angka dan tanpa menggunakan perhitungan statistik, melainkan dalam bentuk kata-kata verbal. Ada dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu instrumen utama dan instrumen bantu. Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen bantuannya terdiri atas alat tulis, tape recorder dan kamera. Untuk menentukan informan yang dijadikan nara sumber peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Artinya, peneliti

sendiri yang menentukan informan yang dijadikan sebagai nara sumber disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang digunakan mengolah data tersebut menggunakan model analisa data kualitatif yang dikembangkan Strauss dan Corbin yaitu *Grounded Theory* terdiri atas tiga tahapan pengodean yaitu Pengodean terbuka (*open coding*), pengodean berporos (*axial coding*), dan pengodean selektif (*selective coding*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan Kepala desa Tegalasri Bapak Sutrisno diperoleh informasi, terdapat dua jenis sikap toleransi umat beragama di desa Tegalasri, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar yaitu: 1) sikap toleransi agama dan 2) sikap toleransi sosial antarumat beragama. (Wawancara, 12 April 2018)

Sikap Toleransi Agama

Sikap toleransi agama sebagaimana dikemukakan pemuka agama Islam Bapak Faizin tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, antara lain sebagai berikut. Pertama, saling bergantian menghadiri undangan peringatan hari besar agama yang diselenggarakan agama lain. Artinya, umat beragama baik itu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha memiliki kebiasaan memperingati hari-hari besar agama sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan mengundang umat beragama lain untuk menyempatkan waktu dan tenaganya menghadiri acara peringatan hari besar

agama tersebut. (wawancara, 14 April 2018)

Sikap toleransi agama yang kedua sebagaimana dijelaskan pemuka agama Hindu Bapak Kenang Kinanto adalah antarumat beragama saling membantu membangun rumah ibadah secara gotongroyong. Bantuan yang diberikan berupa tenaga, makanan dan minuman, serta bahan bangunan seperti semen, pasir, batu dan paku yang diberikan secara ikhlas. Budaya hidup gotongroyong merupakan salah satu ciri masyarakat paguyuban yang lebih mengutamakan dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kerukunan, dan keharmonisan antar sesama manusia tanpa melihat dari mana asalnya dan latar belakang agamanya. Melalui kegiatan gotongroyong pekerjaan yang berat akan menjadi ringan, efisiensi waktu dan tenaga. Bahkan melalui kegiatan gotongroyong akan menumbuhkan sikap empati dan rasa solidaritas antarumat beragama, sehingga bisa memperkuat tali persaudaraan, rasa persatuan dan kesatuan antarumat beragama. (Wawancara, 16 April 2018)

Selanjutnya, untuk sikap toleransi agama yang ketiga bagi umat beragama di desa Tegalasri sebagaimana dikemukakan pemuka agama Katolik Bapak Yohanes Subaktiyo adalah antarumat beragama turut serta merayakan hari raya agama lain dengan cara bersilaturahmi kerumahnya sekaligus memberi ucapan selamat bagi warga yang sedang merayakan hari raya. Sudah menjadi budaya masyarakat desa Tegalasri, baik itu yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha jika ada salah satu pemeluk agama yang merayakan hari raya maka warga masyarakat yang

beragama lain tanpa diminta ikut juga merayakan pula. Kebiasaan seperti ini sebenarnya sudah diajarkan orang tua kepada anggota keluarganya mengenai arti pentingnya bersilaturahmi, saling merasakan kebahagiaan dan kedamaian secara bersama-sama dalam masyarakat yang beragam agama. (Wawancara, 24 April 2018)

Sikap Toleransi Sosial Antarumat Beragama

Hasil penelitian juga menunjukkan umat beragama di desa Tegalasri juga memiliki sikap toleransi sosial yang tercermin dalam sikap dan perilaku hidup melakukan kegiatan kerja bhakti dan gotongroyong membersihkan tempat ibadah dan lingkungan sekitar rumah, saling bergantian menghadiri undangan warga yang mempunyai hajat atau selamatan, membagikan daging qurban pada semua warga, menjaga ketenangan dan ketertiban sewaktu ada acara rutin keagamaan.

Pada dasarnya antarumat beragama di desa Tegalasri sebagaimana dikemukakan pemuka agama Kristen Bapak Sulistiyono memiliki sikap dan perilaku yang sama yakni tetap melestarikan budaya para leluhur yakni melakukan kerja bhakti dan gotongroyong secara bergantian antarumat beragama membersihkan tempat ibadah dan lingkungan sekitar rumah. Artinya, jika ada umat non muslim membersihkan tempat ibadah, maka umat muslim tanpa diperintah datang dengan sendirinya sambil membawa peralatan yang diperlukan bergabung dengan umat yang lain ikut membersihkan tempat ibadah umat non muslim secara bersama-sama. Selain itu

juga ada sebagian warga yang mengantar makanan dan minuman untuk diberikan kepada warga yang melakukan kegiatan membersihkan tempat ibadah. Sebaliknya, jika umat muslim membersihkan tempat ibadah baik itu musholla atau masjid maka umat non muslim juga bergantian ikut membantu membersihkan secara bersama-sama. (Wawancara, 17 Mei 2018). Muhaimin AG 92004:51) menjelaskan, tradisi gotong royong dan saling tolong menolong di antara umat beragama juga merupakan upaya menciptakan kerukunan antarumat beragama. Mewujudkan budaya perdamaian dapat dilakukan melalui. **Pertama**, pendekatan budaya, keraifan lokal dan ikatan kekeluargaan sangat kuat di kalangan masyarakat bawah. **Kedua**, memiliki prinsip bahwa kekerasan tidak bisa direspon dengan kekerasan. **Ketiga**, menghormati dan menjaga eksistensi agama lain dan budaya setempat. **Keempat**, berpandangan bahwa semua agama adalah ciptaan Tuhan. Karena itu menganggap dan menilai agama lain adalah salah atau sesat adalah sebuah kekeliruan.

Sikap toleransi sosial yang lain umat beragama di desa Tegalasri sebagaimana dijelaskan Sekretaris desa Tegalasri Bapak Haji Ahmad Suyono adalah kebiasaan saling bergantian menghadiri undangan tetangga yang punya hajat seperti selamatan untuk kirim leluhur, acara resepsi pernikahan, acara tasyakuran yang dilakukan dengan mengundang warga masyarakat tanpa melihat latar belakang agamanya untuk dimintai do'a. Bahkan sudah menjadi kebiasaan umat beragama di desa Tegalasri melakukan acara hajatan kirim do'a ini dilakukan dua kali yang satu

dilaksanakan dengan umat yang seiman dan acara kedua dengan mengundang semua warga tanpa melihat latar belakang agamanya. Tujuannya sebenarnya cukup sederhana selain sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan, juga bertujuan untuk menjalin dan menjaga kekeluargaan, kerukunan dan kebersamaan antar sesama umat manusia. Pada prinsipnya, umat beragama di desa Tegalasri bila diundang warga yang punya hajat selalu menyempatkan waktu dan tenaga untuk hadir dalam acara tersebut, dengan harapan supaya kalau punya hajat dan mengundang orang lain maka orang yang diundang tersebut juga mau hadir dan ini sebagai bentuk rasa saling menghormati dan menghargai orang lain tanpa melihat dari mana asalnya dan apa latar belakang agamanya. (Wawancara, 18 Mei 2018). Geertz (2000) menyatakan bahwa Islam di Indonesia lahir dalam konteks animisme dan Hinduisme, sehingga mempengaruhi warna Islam Jawa. Ritual *slametan* menjadi salah satu media berbagai kelompok agama dalam membangun kebersamaan dan merupakan inti ritual agama Jawa yang paling populer dan bertahan hingga sekarang.

Sikap toleransi sosial umat beragama di desa Tegalasri sebagaimana dijelaskan pemuka agama Islam Bapak Faizin juga tercermin dari kegiatan membagikan daging qurban pada hari raya Idul Qurban kepada semua warga masyarakat tanpa melihat latar belakang agamanya. Jadi prinsipnya semua warga harus dapat bagian dan merasakan kebahagiaan dengan diberi daging qurban yang beratnya sama. Jadi tidak ada unsur diskriminasi dalam

pembagian daging qurban. Bahkan umat non muslim juga turut terlibat membantu dalam persiapan pemotongan dan pembagian daging qurban. (Wawancara, 24 Mei 2018)

Sikap toleransi sosial agama di desa Tegalasri yang lain sebagaimana dijelaskan Kepala Desa Tegalasri Bapak Sutirno adalah sikap saling menjaga ketertiban dan ketenangan pada waktu ada acara keagamaan yang diselenggarakan umat beragama lain supaya dalam menjalankan ibadah bisa khusuk. Umat beragama di desa Tegalasri memiliki kebiasaan melakukan acara rutin keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan dan memperdalam nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Misalnya, umat muslim khususnya bapak-bapak setiap malam jum'at melakukan kegiatan yasinan sedangkan untuk ibu-ibu dilaksanakan pada minggu sore. Sudah menjadi kebiasaan, setiap ada salah satu umat beragama sedang menjalankan acara rutin keagamaan baik yang diselenggarakan dari rumah-kerumah atau di rumah ibadah yaitu masjid atau musholla, umat beragama lain yang non muslim ikut menjaga ketertiban dan ketenangan termasuk keamanan di sekitar tempat ibadah. Bahkan kalau dirumah tetangga dekat sedang berlangsung kegiatan keagamaan maka orang tua menasehati anggota keluarganya untuk tidak bermain didekat rumah tetangga yang sedang melakukan kegiatan keagamaan atau melakukan kegiatan yang bisa membuat suasana ramai dan berisik sehingga umat beragama lain tidak bisa menjalankan ibadah secara khusuk. Sikap dan perilaku yang demikian berlaku juga untuk umat

beragama lain yang non muslim. Dalam hal ini mayoritas umat muslim yang ada di desa Tegalasri juga ikut menjaga ketenangan, ketertiban dan keamanan sewaktu ada umat non muslim sedang melakukan acara rutinan keagamaan baik yang bertempat di rumah ibadah atau rumah warga lain yang seiman. (Wawancara 26 Mei 2018).

PENUTUP

Pada hakekatnya setiap agama yang ada di dunia ini mengajarkan pemeluknya untuk saling berbuat kebaikan, saling menghormati, hidup berdampingan secara rukun dan damai, serta tolong menolong dan bekerjasama satu sama lainnya dengan tetap mengedepankan dan menjunjung tinggi sikap dan perilaku toleransi antar sesama umat beragama. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dijauhkan sikap fanatisme sempit, egoisme, *truth claim* dan keengganan memahami dan bersikap terbuka terhadap agama lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulah, Amin Muhammad.1999, *Relevansi Studi Agama di Era Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Bigraf
- Anshoriy, Nasrudin. 2013. *Strategi Kebudayaan Titik Balik Kebangkitan Nasional*. Malang: UB Press
- Arifin, Syamsul, et. all. 2004, *Pluralisme Keagamaan di Pedesaan: Studi Tentang Pola Interaksi Sosial Tiga Kelompok Agama (Islam, Kristen, Budha) di Mojorejo Batu*, Malang: UIN-Malang Press
- Basuki, 2008. *Inklusivisme Fahaman Keagamaan Muslim-Kristiani di Desa Kelpu, Dalam Harmoni: Jurnal Multikultural dan*
- Multireligius, Volume II, Nomor 26 , April-Juni 2008
- Bungin, Burhan, 2006. *Analisis Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fanani, Muhyar, 2003. *Mewujudkan Dunia Damai: Studi Atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat, dalam Ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Salatiga: Jurusan Syariah dan P3M STAIN Salatiga
- Ghazali, Moqsit Abdul, 2011. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Kata Kita
- Hadi, Syamsul dan Wahid, Rachman Abdur, 2005. *Pemikiran tentang Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia*, Tesis, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hamim, Thoha, 2007. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) dan IAIN Sunan Ampel, IAIN Press
- Israil, Dkk, 2004. *Dinamika Pluralisme Agama di Nusa Tenggara Barat*, dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Volume 1, Nomor 1, Desember 2004
- Kholil Muhammad, 2008. *Pluralisme Agama: Telaah Kritis atas Pemikiran Nurcholis Majid*, Tesis, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Liliweri, Alo, 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Penerbit Nusa Media
- Lubis, Ridwan, 2015. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Majid, Nurcholis, 1998. *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*, Jakarta: Gramedia

Martono, Nanang, 2014. *Sosiologi
Perubahan Sosial, Perspektif Klasik
Modern, Posmodern dan
Poskolonial*, Jakarta: Raja
Grafindo Persada

Moleong, J. Lexi, 2010. *Metode penelitian
Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosdakarya